

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

1. PERKEMBANGAN INFLASI PROVINSI SULAWESI TENGGARA TRIWULAN III

1. Perkembangan tingkat inflasi provinsi tercermin dari Indeks Harga Konsumen (IHK). Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki 4 Kota IHK sebagai representasi tingkat inflasi provinsi, yakni Kota Kendari, Kota BauBau, Kabupaten Konawe, dan Kabupaten Kolaka.
2. Pada triwulan III 2024, inflasi gabungan di wilayah Sulawesi Tenggara tercatat mengalami inflasi tahunan sebesar 1,47% (yoy), menurun dibandingkan triwulan II 2024 yang sebesar 2,61% (yoy). Secara bulanan, pada bulan Juli 2024 mengalami deflasi sebesar -0,16%, pada bulan Agustus 2024 mengalami deflasi sebesar -0,27%, dan pada bulan September 2024 mengalami deflasi sebesar -0,20%. Adapun perkembangan inflasi dapat dilihat pada BPS Sulawesi Tenggara mulai Juli 2024 hingga September 2024 sebagai berikut:

Juli 2024

- Pada Juli 2024, Provinsi Sulawesi Tenggara mengalami deflasi sebesar 0,16% (mtm), lebih dalam dibandingkan deflasi Juni 2024 yang tercatat 0,09% (mtm), namun lebih rendah dari deflasi nasional sebesar 0,18% (mtm). Deflasi ini bertolak belakang dengan rata-rata inflasi bulanan dua tahun terakhir, yaitu 1,20%. Penyebab utama deflasi di Juli adalah penurunan harga pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau, yang mencatat deflasi 0,69% (mtm) dengan andil -0,24%. Hal ini didorong oleh perbaikan produksi sayuran di Konawe dan daerah lainnya, serta distribusi yang lancar, terutama untuk komoditas seperti sawi hijau dan bawang merah, berkat curah hujan stabil. Selain itu, kelompok Transportasi mencatat deflasi 0,15% akibat penurunan harga angkutan udara setelah berakhirnya masa liburan sekolah.
- Namun, deflasi Juli 2024 tertahan oleh inflasi pada kelompok Pendidikan sebesar 0,99%, didorong oleh kenaikan biaya pendidikan seperti uang sekolah SMP dan biaya perguruan tinggi, seiring masuknya tahun ajaran Harga komoditas perikanan seperti ikan bandeng dan cakalang juga meningkat karena faktor musim, termasuk gelombang tinggi dan perubahan arus laut. Deflasi juga tertahan oleh kenaikan harga beras, yang dipicu oleh penurunan pasokan setelah musim panen raya berakhir.
- Perkiraan inflasi di Agustus 2024 berada pada kisaran 0,13% hingga 0,53% (mtm), didorong oleh kenaikan harga pada komponen *Volatile Food*, termasuk minyak goreng yang harganya naik akibat kebijakan kenaikan harga Minyakita. Selain itu, masih berlangsungnya masa tanam beras dan potensi penurunan curah hujan di musim kemarau juga menambah tekanan inflasi, terutama pada komoditas beras. Inflasi juga didorong oleh tren kenaikan harga emas perhiasan, terkait dengan ketidakpastian kebijakan *Fed Fund Rate*, serta potensi kenaikan biaya pendidikan pada perguruan tinggi di bulan Agustus. Di sisi lain, ada potensi penurunan tekanan inflasi impor karena apresiasi nilai tukar Rupiah yang

tercatat menguat pada awal Agustus 2024.

- Tingkat inflasi tahunan pada Juli 2024 sebesar 1,73%, lebih rendah dari Juni 2024 (2,35%) dan berada dalam target inflasi nasional. Penurunan inflasi disebabkan oleh terkendalinya inflasi pangan, terutama ikan segar, dan peningkatan produksi beras selama panen raya. Upaya pengendalian inflasi juga dilakukan melalui program-program TPID dan kerja sama dengan mitra strategis.
- Inflasi tahun 2024 diperkirakan tetap terkendali karena tidak adanya anomali cuaca, peningkatan produksi pangan, serta langkah-langkah pengendalian yang diterapkan oleh TPID dan Bank Indonesia.

INFLASI JULI 2024

No	Kota Inflasi/ Keterangan	Inflasi Bulan ke Bulan (MTM%)	Inflasi Tahun Kalender (YTD%)	Inflasi Tahun ke Tahun (YOY%)
1	Kota Kendari	-0,22%	1,20%	2,02%
2	Kota Baubau	-0,62%	0,74%	1,91%
3	Kabupaten Konawe	-0,37%	0,26%	0,79%
4	Kabupaten Kolaka	0,53%	1,77%	1,77%
5	Inflasi Gabungan 4 Kota IHK	-0,16%	1,11%	1,73%
6	Nasional	-0,18%	0,89%	2,13%

Andil Beberapa Jenis Komoditas Terhadap Inflasi/Deflasi

TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG INFLASI % MTM

IKAN BANDENG	BERAS	TERONG	PERGURUAN TINGGI	JERUK NIPIS
0,09%	0,07%	0,03%	0,02%	0,02%

TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG DEFLASI % MTM

TOMAT	SAWI HIJAU	BAWANG MERAH	ANG. UDARA	IKAN TERI
-0,12%	-0,05%	-0,04%	-0,04%	-0,04%

TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG INFLASI % YOY

BERAS	SIGARET KRETEK MESIN	TERONG	BAYAM	KANGKUNG
0,69%	0,42%	0,13%	0,08%	0,08%

TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG DEFLASII % YOY

IKAN LAYANG	IKAN CAKALANG	IKAN KEMBUNG	TOMAT	BAHAN BAKAR rt
-0,16%	-0,13%	-0,09%	-0,08%	-0,05%

Agustus 2024

- Pada Agustus 2024, Sulawesi Tenggara mengalami deflasi sebesar 0,27% (mtm), lebih dalam dibandingkan Juli 2024 yang deflasinya hanya 0,16%, serta lebih besar dari deflasi nasional sebesar 0,03%. Deflasi ini terutama dipengaruhi oleh

penurunan harga di Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau yang mencapai deflasi 1,15% (mtm) serta Kelompok Pakaian dan Alas Kaki dengan deflasi 1,22%. Deflasi di sektor ini didorong oleh peningkatan produksi sayuran di Konawe dan Baubau akibat stabilnya curah hujan serta petani yang beralih ke tanaman sayur, terutama tomat.

- Namun, deflasi tertahan oleh inflasi di Kelompok Transportasi sebesar 0,48%, yang disebabkan oleh kenaikan tarif angkutan udara akibat beberapa acara nasional dan regional, serta Kelompok Perawatan Pribadi dengan inflasi 0,38%, didorong oleh kenaikan harga emas perhiasan mengikuti harga Selain itu, peningkatan harga beberapa komoditas perikanan juga turut menahan deflasi lebih dalam.
- Pada September 2024, Sulawesi Tenggara diperkirakan mengalami inflasi antara 0,13% hingga 0,53%. Inflasi ini diperkirakan dipicu oleh kenaikan harga beras karena penurunan curah hujan, berakhirnya panen sayuran seperti cabai rawit dan bawang merah, serta potensi kenaikan harga minyak goreng akibat kebijakan kenaikan harga Minyakita. Selain itu, inflasi inti diperkirakan terdorong oleh kenaikan harga emas perhiasan. Meski begitu, produksi ikan yang diprediksi membaik serta apresiasi Rupiah dapat menahan inflasi lebih
- Inflasi tahunan di Agustus 2024 mencapai 1,62%, lebih rendah dari Juli 2024 yang sebesar 1,73%, dan masih berada dalam target nasional $2,5\% \pm 1\%$. Penurunan inflasi ini dipengaruhi oleh terkendalinya harga pangan, termasuk ikan segar, berkat optimalisasi operasional kapal nelayan dan peningkatan produksi beras selama panen raya April-Agustus. Selain itu, kebijakan suku bunga Bank Indonesia sejak Oktober 2023 turut menjaga inflasi, meskipun ada peningkatan pendapatan karena kenaikan upah minimum dan gaji pegawai negeri.
- TPID Sulawesi Tenggara telah melakukan berbagai langkah pengendalian inflasi, seperti operasi pasar, kerja sama antar daerah, subsidi angkutan, dan program tanam di berbagai wilayah. Beberapa program strategis yang berlangsung di tahun 2023 akan terus berlanjut, seperti peningkatan produksi melalui kerja sama dengan TNI, pengembangan peternakan, serta inovasi Gerakan Pangan Murah. Selain itu, koordinasi intensif antarinstansi dan penggunaan aplikasi monitoring harga juga diharapkan dapat menekan inflasi di masa mendatang.
- Prospek inflasi 2024 diperkirakan tetap terkendali berkat berbagai upaya yang dilakukan, termasuk peningkatan produksi pangan strategis dan penambahan luas tanam Tekanan inflasi juga diperkirakan berkurang dengan semakin optimalnya produksi pangan, stabilnya suku bunga BI, serta peningkatan ketersediaan maskapai penerbangan.

INFLASI AGUSTUS 2024

No	Kota Inflasi/ Keterangan	Inflasi Bulan ke Bulan (MTM%)	Inflasi Tahun Kalender (YTD%)	Inflasi Tahun ke Tahun (YOY%)
1	Kota Kendari	-0,29%	0,90%	1,62%
2	Kota Baubau	0,19%	0,93%	2,01%

3	Kabupaten Konawe	-0,92%	-0,66%	0,88%
4	Kabupaten Kolaka	-0,01%	1,96%	1,95%
5	Inflasi Gabungan 4 Kota IHK	-0,27%	0,83%	1,62%
6	Nasional	-0,03%	0,87%	2,12%

Andil Beberapa Jenis Komoditas Terhadap Inflasi/Deflasi

TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG INFLASI % MTM

ANGK. UDARA	IKAN SELAR	EMAS PERHIASAN	IKAN KEMBUNG	SIGARET KRETEK MESIN
0,06%	0,05%	0,04%	0,03%	0,02%

TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG DEFLASI % MTM

TOMAT	BAWANG MERAH	IKAN LAYANG	KACANG PANJANG	TERONG
-0,08%	-0,06%	-0,05%	-0,04%	-0,04%

TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG INFLASI % YOY

BERAS	SIGARET KRETEK MESIN	EMAS PERHIASAN	TERONG	GULA PASIR
0,67%	0,44%	0,23%	0,07%	0,06%

TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG DEFLASII % YOY

TOMAT	IKAN LAYANG	ANG. UDARA	TELUR AYAM RAS	IKAN CAKALANG
-0,16%	-0,13%	-0,10%	-0,07%	-0,06%

September 2024

- Pada September 2024, Sulawesi Tenggara mengalami deflasi sebesar 0,20% (mtm), lebih tinggi dibandingkan Agustus yang deflasinya mencapai 0,27% (mtm). Namun, deflasi ini masih lebih rendah dibandingkan nasional yang hanya sebesar 0,12% (mtm). Deflasi Sulawesi Tenggara terutama dipengaruhi oleh kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau yang mencatat deflasi 0,68% (mtm), lebih dangkal dari Agustus yang deflasinya mencapai 1,15%. Penurunan harga cabai rawit, terong, beras, ikan layang, dan bayam menjadi pendorong utama, dipicu oleh peningkatan produksi di Konawe dan Baubau serta curah hujan yang stabil, memudahkan produksi dan distribusi hortikultura.
- Kelompok Transportasi juga mengalami deflasi sebesar 0,12% (mtm), berbeda dengan Agustus yang mencatat inflasi 0,48% (mtm), didorong oleh penurunan harga BBM non-subsidi yang berlaku sejak 1 Oktober. Namun, deflasi ini tertahan oleh inflasi di kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya yang naik 0,22%, serta kenaikan harga emas dan masker karena meningkatnya kewaspadaan terhadap flu musiman. Kenaikan harga di kelompok restoran juga terjadi, dipicu oleh libur Maulid Nabi dan kegiatan kampanye Pilkada.
- Pada Oktober 2024, deflasi di Sulawesi Tenggara diperkirakan berada di kisaran 0,16% hingga inflasi 0,24% (mtm). Penurunan harga pangan dan perbaikan pasokan beras akibat musim hujan serta produksi hortikultura yang terus meningkat akan mendorong deflasi lebih lanjut. Penurunan harga BBM dan

minyak dunia juga akan menekan inflasi dari komponen Administered Price, sementara penurunan imported inflation terjadi akibat penguatan nilai tukar rupiah. Meski demikian, inflasi tertahan oleh kenaikan harga emas di tengah instabilitas global dan potensi penurunan produksi ikan akibat fenomena La-Nina yang mempengaruhi hasil tangkapan laut.

- Secara tahunan, inflasi Sulawesi Tenggara pada September 2024 tercatat 1,06% (yoy), lebih rendah dari Agustus yang sebesar 1,62%, dan jauh di bawah target inflasi nasional sebesar $2,5 \pm 1\%$. Hal ini didukung oleh pasokan pangan yang baik serta perlambatan konsumsi rumah tangga yang terindikasi dari penurunan indeks keyakinan. Namun, penurunan BI Rate dan kenaikan UMP, gaji PNS, serta Nilai Tukar Petani diperkirakan akan meningkatkan konsumsi masyarakat di akhir tahun.
- Untuk mengendalikan inflasi, TPID Sulawesi Tenggara bersama mitra strategis melanjutkan berbagai upaya, termasuk operasi pasar, kerja sama antar daerah, bantuan subsidi angkutan, dan program peningkatan produksi pangan. Implementasi program seperti peresmian peternakan ayam, penanaman hortikultura, serta optimalisasi distribusi dan pengawasan harga di pasar telah berhasil menjaga inflasi tetap. Pemerintah juga fokus pada pengendalian inflasi melalui perbaikan infrastruktur, perluasan kerja sama antar daerah, dan peningkatan kapasitas produksi pangan.
- Ke depan, inflasi diperkirakan akan tetap terkendali dengan adanya perbaikan pasokan pangan, penambahan luas tanam, peningkatan produksi padi, serta penguatan sinergi kebijakan antara pemerintah, Bank Indonesia, dan mitra strategis. Namun, beberapa risiko seperti kenaikan harga emas dan dampak La-Nina masih perlu diantisipasi.

INFLASI SEPTEMBER 2024

No	Kota Inflasi/ Keterangan	Inflasi Bulan ke Bulan (MTM%)	Inflasi Tahun Kalender (YTD%)	Inflasi Tahun ke Tahun (YOY%)
1	Kota Kendari	-0,29%	0,61%	0,99%
2	Kota Baubau	-0,29%	0,63%	1,13%
3	Kabupaten Konawe	-0,12%	-0,78%	0,43%
4	Kabupaten Kolaka	0,06%	2,02%	1,74%
5	Inflasi Gabungan 4 Kota IHK	-0,20%	0,64%	1,06%
6	Nasional	-0,12%	0,74%	1,84%

Andil Beberapa Jenis Komoditas Terhadap Inflasi/Deflasi

TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG INFLASI % MTM

IKAN LAYANG	IKAN KEMBUNG	CABAI RAWIT	IKAN TERI	CABAI MERAH
0,09%	0,06%	0,04%	0,03%	0,03%

TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG DEFLASI % MTM

KANGKUNG	TOMAT	SAWI HIJAU	BAYAM	BAWANG MERAH
-0,13%	-0,09%	-0,07%	-0,04%	-0,03%
TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG INFLASI % YOY				
BERAS	SIGARET KRETEK MESIN	EMAS PERHIASAN	TERONG	CABAI MERAH
0,59%	0,48%	0,19%	0,10%	0,10%
TOP 5 KOMODITAS PENYUMBANG DEFLASII % YOY				
IKAN BANDENG	ANG. UDARA	IKAN KEMBUNG	IKAN CAKALANG	TELEPON SELULER
-0,12%	-009%	-0,8%	-0,08%	-0,06%

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

I. IDENTIFIKASI PERMASALAHAN PENGENDALIAN INFLASI DI SULAWESI TENGGARA

- Prospek inflasi IHK di tahun 2024 diperkirakan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun masih berada di sekitar titik tengah sasaran inflasi nasional $2,5\% \pm 1\%$. Faktor utama yang menahan inflasi lebih tinggi pada 2024 adalah perlambatan inflasi *volatile food* (VF), yang disebabkan oleh membaiknya kondisi iklim seiring berakhirnya El-Nino dan belum adanya indikasi akan terjadinya La-Nina sebagai salah satu risiko inflasi komoditas pangan. Infrastruktur pertanian yang semakin baik, seperti berfungsinya bendungan besar, peningkatan produksi melalui penambahan RMU, pemulihan jumlah pupuk subsidi, akselerasi pemetaan dan reaktivasi lahan sawah, serta program perluasan areal tanam juga berperan dalam menahan inflasi.
- Produksi beras dan hortikultura diperkirakan meningkat melalui berbagai program pemerintah, seperti pembangunan greenhouse untuk pembibitan dan penanaman hortikultura. Selain itu, penyelesaian izin nelayan dan program ketahanan pangan lainnya diperkirakan meningkatkan produksi ikan segar, yang dapat menahan inflasi VF. Namun, risiko tekanan inflasi dari *core inflation* dan *administered price* yang disebabkan oleh kondisi perekonomian global masih perlu. Instabilitas geopolitik dunia dapat menyebabkan disrupsi pada *supply chain global* yang berdampak pada harga komoditas dalam negeri, termasuk minyak bumi dan BBM. Peningkatan investasi pada safe haven seperti emas juga mendorong kenaikan harga komoditas global. Selain itu, potensi aliran modal keluar dari negara berkembang seperti Indonesia memperkuat mata uang negara maju dan melemahkan nilai tukar Rupiah, sehingga mendorong *imported inflation*. Kampanye pemilu yang meningkatkan konsumsi dan peningkatan gaji

PNS serta UMP juga dapat mendorong inflasi.

- Pada tahun 2024, Sulawesi Tenggara memiliki dua kota tambahan yang menjadi dasar perhitungan Indeks Harga Konsumen (IHK), yaitu Kabupaten Kolaka dan Kabupaten Konawe. Kebijakan pengendalian inflasi perlu semakin intensif dan menyeluruh pada seluruh komoditas basket IHK di kedua kabupaten tersebut. Ekspansi industri pengolahan yang memberikan dampak positif berupa peningkatan daya beli masyarakat juga berpotensi mendorong ekspektasi inflasi. Untuk mengantisipasi hal ini, diperlukan sinergi dan perencanaan yang baik untuk memastikan ketersediaan pasokan yang cukup serta komunikasi yang baik dari pemerintah untuk menjaga ekspektasi inflasi masyarakat.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

I. PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENGENDALIAN INFLASI (4K) DI SULAWESI TENGGARA

K1. Keterjangkauan Harga

Pelaksanaan pasar murah sebagai upaya menjaga keterjangkauan harga kebutuhan dasar sekaligus mendorong kelancaran distribusi melalui mekanisme subsidi ongkos angkut komoditas hortikultura yang disediakan di Pasar Murah antara lain:

- Hingga Bulan September 2024 telah dilakukan lebih dari 220 kali rangkaian Pasar Murah. Secara spesifik, pada bulan Agustus 2024 Pemerintah di wilayah Sulawesi Tenggara melaksanakan:
 - Gerakan Pasar Murah (GPM) melalui dinas ketahanan pangan di desa Bola Kec. Batauga. Buton Selatan
 - Gerakan Pangan Murah oleh TPID Kabupaten Non-IHK, di antaranya Gerakan Pangan Murah Provinsi Sulawesi Tenggara yang diadakan di Kabupaten Muna dan Kabupaten Kolaka Timur
 - Lanjutan skema kios pantau dan penyeimbang di Sulawesi Tenggara di antaranya:
 - Lapak Inflasi Daerah (Laida) oleh Kota Baubau di Pasar Survei BPS;
 - Kios Pengendalian Inflasi (KOPI) Kabupaten Bombana;
 - TempAt Belanja Pengendalian Inflasi (TABI) Kabupaten Kolaka; dan
 - Kios Pangan Morini di Kota Kendari
 - KIOS RPK di Konawe (masing-masing pasar utama 1 Kios)
 - Peluncuran Kios Pangan Provinsi Sultra
 - Sidak pasar rutin dan insidental untuk mengantisipasi kenaikan harga komoditas

K2. Ketersediaan Pasokan

Pelaksanaan berbagai program sidak pasar, penanaman benih komoditas strategis untuk menjamin ketersediaan Pasokan, serta kerja sama antar daerah di berbagai Kota/Kabupaten antara lain:

Program luas tambah tanam Bombana Padi Sawah 35 Ha varietas Inpari 32 Provitas dengan produktivitas 6,6 ton/ha

- Luas Tambah Tanam Jagung di Desa Poleang Tengah
- Luas panen tomat 80 are desa Kec. Poleang Timur
- Panen Cabai keriting luas 1,5 Ha dengan produksi 450 Kg dengan harga 000/kg

K3. Kelancaran Distribusi

Berbagai upaya pendorong kelancaran distribusi di wilayah Sulawesi Tenggara antara lain.

- Penambahan Titik Pembongkaran Sayur dari Luar Kota per dari 1 pasar ke 4 pasar
- 2 KAD yang telah ditandatangani pada periode triwulan I dan II 2024 yaitu Kab. Bombana dengan Kab. Bantaeng dan Kab. Sidrap
- 3 Penandatanganan KAD baru pada triwulan III 2024, yaitu Kab. Wakatobi - Kab. Konawe terkait pemasaran beras, Kota Kendari - Kab. Pinrang dan Kota Kendari - Kab. Buton Selatan terkait jual beli ikan dan hortikultura.
- Penjajakan KAD antara Muna dengan Koltim, Muna dengan Bulukumba, dan Muna dengan Bombana.

K4. Komunikasi Efektif

Berbagai upaya pendorong komunikasi efektif di wilayah Sulawesi Tenggara antara lain dilaksanakan berbagai rapat koordinasi untuk mendukung komunikasi efektif, sbb :

- Rakor SPHP dan Pengendalian inflasi yang dipimpin oleh Sekda Muna
- Rilis informasi terkait inflasi Sultra melalui portal Biro Ekonomi Provinsi Sultra: BEKONSULTRA
- Forum Ekonomi Sulawesi Tenggara x GNPIP dengan seremoni penandatanganan KAD
- Penyampaian Hasil Sidak Pasar oleh TPID melalui media massa
- Komunikasi informasi IPH terkini dan perkembangan mingguan inflasi melalui web Biro Ekonomi Sultra.r

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

I. EVALUASI KEBIJAKAN

1. Perlu adanya inovasi kebijakan yang diperluas guna menjaga daya beli masyarakat di tengah potensi kenaikan harga komoditas.
2. Perlunya peningkatan efisiensi produksi pangan di seluruh wilayah Sulawesi Tenggara, termasuk melalui penguatan sarana dan prasarana produksi.
3. Perlu didorong penggunaan PIHPS untuk pemantauan harga komoditas sebagai langkah dalam menjaga stabilitas harga.
4. Perlunya dorongan terhadap hilirisasi produk pertanian untuk meningkatkan

nilai tambah dan daya simpan produk.

5. Pentingnya optimalisasi kios SPHP BULOG sebagai bagian dari upaya menjaga stabilitas harga.
 6. Perbaikan infrastruktur dan perluasan jaringan irigasi yang mendukung pertanian di daerah sentra produksi pangan Sulawesi Tenggara.
 7. Perlu dilakukan evaluasi ulang terhadap tata niaga komoditas strategis di Sulawesi Tenggara untuk menentukan skema kerjasama antar daerah di masa depan.
 8. Perlunya menjaga komunikasi kebijakan yang intensif guna mempertahankan ekspektasi inflasi masyarakat.
 9. Pentingnya penyelarasan program kerja antara pemerintah pusat dan daerah untuk mengendalikan inflasi.
 10. Perlunya pemantauan secara berkala untuk mengidentifikasi pasokan dan harga komoditas strategis.
 11. Perlu dilakukan pendampingan intensif kepada nelayan atau petani untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas komoditas..
5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

I. REKOMENDASI KEBIJAKAN

K1. Ketersediaan Pasokan

- Perluasan produksi pertanian, melalui langkah-langkah sebagai berikut:
 1. Sesuai arahan Presiden butir iii), perlu dilakukan penggunaan varietas padi toleran kekeringan sesuai rekomendasi Kementerian Pertanian untuk padi irigasi, yaitu Inpari 13, Inpari 19, Cakrabuana Agritan, Padjadjaran Agritan (genjah), Inpari 42 Agritan GSR, dan Inpari 43 Agritan GSR.
 2. Terus melakukan perluasan program Perluasan Areal Tanam melalui pompanisasi. Kami menyampaikan apresiasi karena dari target 9.667 Ha, hingga September telah direalisasikan sebesar 10.749 Ha.
 3. Sesuai arahan Presiden butir i), perlu diakselerasi penyaluran bantuan pompanisasi ke daerah penghasil, dengan berkoordinasi bersama Dinas Pertanian Kabupaten/Kota demi meningkatkan akurasi spesifikasi bantuan ke daerah sesuai kebutuhan.
- Pemetaan daerah rawan bencana pada daerah produksi berkoordinasi dengan BMKG dan BPBD, potensi dampaknya terhadap pertanian serta penyiapan
- Percepatan penyaluran pupuk bersubsidi dengan melakukan simplifikasi verifikasi data untuk menurunkan risiko salah/gagal verifikasi, penambahan fee pengecer/kios sebagai insentif untuk melakukan usaha penyaluran pupuk bersubsidi, dan peningkatan frekuensi dan intensitas sosialisasi I- Pubers. Hingga September realisasi penyaluran pupuk subsidi mencapai 49.907 ton dari alokasi sebanyak 84.625 ton atau 58,98% sehingga masih perlu diakselerasi.
- Optimalisasi realisasi anggaran pemerintah untuk pengendalian inflasi:
 1. Pemanfaatan BTT pada saat terdapat indikasi kenaikan harga di atas kewajaran, pasokan defisit di luar perkiraan, atau kondisi mendesak lainnya

dan dapat direalisasikan melalui subsidi ongkos angkut/fasilitasi distribusi pangan.

2. Sesuai arahan presiden butir iii), dapat dilakukan pengalokasian dana desa utamanya daerah sentra produksi dalam rangka program peningkatan produktivitas tanaman pangan seperti pengadaan alsintan, peningkatan ketersediaan dan akses benih dan bibit tanaman, dan pembentukan agregator (BUMDes, atau lembaga lain) untuk membeli komoditas produksi desa untuk dijual kembali di pasar yang lebih luas.
3. Pemanfaatan program pemerintah melalui APBN untuk asuransi pertanian JASINDO dalam rangka memitigasi dampak perubahan iklim di mana 80% premi merupakan tanggungan APBN dari premi seharga Rp180.000,00/Ha. Dukungan pemerintah daerah dapat dilakukan untuk pembiayaan premi 20% melalui APBD, program ini sudah dilakukan di Kabupaten Kolaka dan Kabupaten Bombana.
4. Mengoptimalkan fasilitas BAPANAS untuk pemerintah daerah di antaranya:
 - Meningkatkan realisasi dana Dekonsentrasi Bapanas yang hingga minggu ke 4 September realisasinya mencapai 68,45% masih di bawah target sebesar 70% pada bulan Agustus, di antaranya melalui fasilitasi distribusi pangan dan pengadaan Kios Pangan.
 - Pembentukan asosiasi atau lembaga yang dapat menaungi pedagang/distributor untuk dapat mengajukan bantuan *cold storage* kepada BAPANAS. Sesuai ketentuan BAPANAS, diperlukan badan atau asosiasi yang dapat menjalankan operasional cold storage dan dapat dijamin oleh pemerintah daerah.

K2. Keterjangkauan Harga

- Sesuai arahan Presiden butir iv) dan v). pembuatan NLE dan Neraca Pangan dapat didukung Integrasi data stok dan neraca pangan 17 Kabupaten/Kota melalui penguatan kualitas input data untuk keseragaman data SP2KP Disperindag Kabupaten/Kota dan Panel Harga Pangan dari Distapang Kabupaten/Kota. Penyatuan enumerator SP2KP (Disperindag) dan Panel Harga Pangan (Distapang) dapat menjaga kualitas data dan mempermudah monitoring serta evaluasi oleh OPD terkait serta melakukan pembekalan komprehensif oleh BPS sebagai pembina data daerah.
- Menjaga frekuensi pasar murah atau gerakan pangan murah komoditas strategis dan sidak pasar, terutama untuk komoditas-komoditas yang masi berpotensi
- Perluasan pendirian kios/lapak pantau dan penyeimbang pengendalian inflasi di pasar strategis yang dapat diawasi oleh TPID dan satgas 6 (enam) TPID sudah terbukti sukses mendirikan kios penyeimbang sebagaimana terlampir.
- Mendukung program seragam sekolah produksi SMK dengan merk A to B sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan sekolah yang lebih murah dan mendukung pembelajaran siswa SMK.

K3. Kelancaran Distribusi

- Sesuai arahan Presiden butir iv), percepatan perbaikan infrastruktur pendukung

distribusi perlu terus didukung, seperti proyek perbaikan jalan akses Terminal Peti Kemas Kendari New Port oleh PT Pelindo Regional 4. Selain itu, penggunaan Sistem Perizinan Online Angkutan Darat dan Multimoda (SPIONAM) perlu terus diperluas untuk melayani perizinan angkutan orang dan angkutan barang dengan lebih efisien;

- Sesuai arahan Presiden butir iii), perlu dilakukan pemantauan perkembangan dan optimalisasi fungsi BUMD pangan yang telah mengikuti *capacity building* di Kota Samarinda bersama dengan PT Varia Niaga. BUMD dimaksud diantaranya Perusda Konasara Konawe Utara, Perusda Konawe Jaya, Perusda Pasar Kendari, Perusda Pangan Bombana*, dan Perusda Pangan Wakatobi* (*tahap proses pembentukan).
- Menjaga intensitas pengawasan oleh APH dan Satgas Pangan untuk:
 1. Menjaga operasi pasar yang tepat sasaran di dekat pasar tradisional yang menjadi objek perhitungan inflasi, bebas pungli, dan berdampak pada masyarakat luas;
 2. Menjaga distribusi minyak goreng bersubsidi (MINYAKITA) yang lancar, sesuai tujuan, dan terhindar dari oknum tidak bertanggung jawab, terutama pasca kenaikan harga;
 3. Memastikan pasokan dan harga gula pasir sesuai ketentuan, terutama menghindari praktik penimbunan ataupun manipulasi harga lainnya;
 4. Menjaga distribusi komoditas bersubsidi, di antaranya LPG kemasan 3 kg dan BBM bersubsidi, agar tersampaikan pada kabupaten dan kota yang dituju dengan kuota yang sesuai;
 5. Menjaga kualitas bahan pangan dan komoditas lainnya sesuai ketentuan, di antaranya mencegah dan menghentikan dilakukannya pengoplosan minyak goreng ataupun penggunaan pestisida berlebihan pada bahan pangan.

K4. Komunikasi Efektif

- Sesuai arahan Presiden butir v), Pemerintah Provinsi perlu melaksanakan Rapat Koordinasi Daerah Pengendalian Inflasi bersama Kabupaten/Kota dalam waktu dekat untuk dapat mengoordinasikan respons Sulawesi Tenggara dalam menindaklanjuti arahan Presiden dalam Rakornas Pengendalian Inflasi 2024, termasuk sharing keberhasilan capaian TPID award, serta menyusun strategi pengendalian inflasi jangka pendek dan jangka panjang;
- Melakukan publikasi (press release) yang dilakukan secara bersama-sama secara periodik untuk mengantisipasi ekspektasi inflasi masyarakat dengan penyampaian informasi sesuai dengan kewenangan OPD/KL.
- Memberikan edaran kepada pemerintah Kota/Kabupaten untuk segera menyusun Road Map pengendalian inflasi 2025 - 2029 sebagai tindak lanjut Rakorpusda yang telah dilaksanakan pada 28 Agustus 2024. Sebagai informasi, di Sulawesi Tenggara hanya 1 Kota dari 17 Kota/Kabupaten yang melaporkan Peta Jalan pengendalian Inflasi Daerah 2022-2024.